

Transformasi Ekosistem Sekolah Menuju Pendidikan Yang Bermutu Dan Bermakna Pada Era Merdeka Belajar

Ahmad Yani

Kepala Sekolah SDN 1 Mandala
Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Abstract

This study aims to describe the process of transforming the school ecosystem to achieve quality and meaningful learning at SD Negeri 1 Mandala in the Merdeka Curriculum era. The study used a qualitative descriptive approach through document studies, observations, and interviews with the principal, teachers, committee members, and parents. The results showed that the school faced challenges in the form of low student numbers, teachers who were still comfortable with conventional methods, a passive participation committee, and limited infrastructure. The transformation strategy was implemented through transparent management of BOS funds based on ARKAS, teacher training through differentiated learning workshops and E-Kinerja mentoring, character building through routine activities, and the involvement of alumni and external stakeholders. This transformation resulted in increased teacher discipline, parental participation, the number of new student registrations, a more active school culture, and student achievement. Thus, transformative and collaborative leadership proved to be key in strengthening a sustainable school ecosystem.

Keywords: *School Transformation; Educational Ecosystem; Transformative Leadership; Independent Curriculum.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi ekosistem sekolah dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna di SD Negeri 1 Mandala pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan berupa rendahnya jumlah peserta didik, guru yang masih nyaman dengan metode konvensional, partisipasi komite yang pasif, serta sarana prasarana yang terbatas. Strategi transformasi dilakukan melalui transparansi pengelolaan dana BOS berbasis ARKAS, pembinaan guru melalui workshop pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan E-Kinerja, pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin, serta pelibatan alumni dan pemangku kepentingan eksternal. Transformasi tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan guru, partisipasi orang tua, jumlah pendaftar siswa baru, budaya sekolah yang lebih aktif, serta capaian prestasi siswa. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif dan kolaboratif terbukti menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Sekolah; Ekosistem Pendidikan; Kepemimpinan Transformatif; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada murid, diferensiatif, kontekstual, dan bermakna. Dokumen resmi Kemendikbudristek menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai opsi kurikulum dengan penekanan pada Capaian Pembelajaran yang lebih ringkas, fleksibilitas satuan pendidikan, dan penguatan esensial literasi–numerasi serta karakter (Profil Pelajar Pancasila). Tujuan strategisnya ialah memulihkan pembelajaran pascapandemi, mengurangi beban konten, dan memberi ruang kreativitas guru–siswa dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan lokal. Ini ditegaskan dalam dokumen kebijakan dan lampiran Capaian Pembelajaran 2022 serta panduan implementasi/IKM yang dirilis sejak 2022 dan dioperasikan pada 2023–2024.

Di level global, OECD (2020) memformulasikan argumen bahwa kurikulum abad ke-21 harus menumbuhkan agensi murid, kompetensi lintas disiplin, dan keterkaitan pengetahuan–nilai–sikap untuk keberhasilan jangka panjang. Pandangan ini sejalan dengan ide *learning that matters*—bahwa yang dipelajari murid harus bermakna, dapat ditransfer, dan kontekstual dengan tantangan sosial–ekonomi budaya setempat. Kesesuaian ini memperkuat rasional Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan otonomi sekolah dan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang sesuai dengan profil murid dan konteks daerah.

Di sisi lain, UNESCO (2023–2025) menempatkan transformasi pendidikan dalam kerangka learning ecosystems—ekosistem belajar yang terhubung, lintas ruang (sekolah–keluarga–komunitas), memanfaatkan teknologi secara tepat guna, dan memastikan inklusivitas serta keadilan. Laporan GEM 2023 mengingatkan bahwa teknologi adalah “alat” yang dampaknya bergantung pada tata kelola, kesiapan guru, dan kesesuaian kebutuhan murid. Dengan kata lain, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup pada desain kurikulum, tetapi bergantung pada ekosistem sekolah: kepemimpinan, budaya kolaborasi, partisipasi orang tua/komite, dan jaringan pemangku kepentingan.

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Naskah praktik baik menunjukkan bahwa sekolah menghadapi jumlah peserta didik yang menurun, budaya sekolah yang kurang menarik, partisipasi komite yang pasif, dan guru yang cenderung mempertahankan pola konvensional, sementara sarana prasarana dan dukungan anggaran juga terbatas. Situasi ini menandakan kesenjangan ekosistem yang harus dibenahi agar Kurikulum Merdeka berdampak pada pengalaman belajar yang bermakna.

Michael Fullan (2020–2022) menekankan bahwa inti kepemimpinan perubahan terletak pada kapasitas kolektif (collective efficacy), moral purpose, dan koherensi. Pemimpin sekolah yang efektif membangun budaya refleksi, menyusun tujuan bermakna yang dipahami bersama (shared meaning), dan menciptakan struktur kolaborasi yang konsisten (misalnya komunitas belajar guru, lesson study, PLC). Dalam lanskap pascapandemi, Fullan juga menekankan mutual empathy sebagai prasyarat membangun kepercayaan dan mempercepat perubahan. Prinsip-prinsip ini relevan untuk “menarik” guru keluar dari zona nyaman menuju praktik instruksional berdiferensiasi, berbasis data, dan berfokus pada dampak belajar.

Sejalan dengan itu, OECD—Education Policy Outlook dan Future of Education & Skills 2030/2040 mendorong kepemimpinan yang mengorkestrasi agensi murid dan guru, mendorong inovasi terukur, dan menjaga akuntabilitas yang cerdas (smart accountability). Ini berarti kepala sekolah perlu menyeimbangkan kebebasan pedagogis dengan bukti kinerja, melakukan pemantauan yang membimbing (formative accountability), dan memastikan dukungan profesional berkelanjutan untuk guru.

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Praktik baik menunjukkan serangkaian aksi kepemimpinan transformatif:

1. Transparansi ARKAS–BOS dan komunikasi intensif dengan warga sekolah/komite;
 2. Perjanjian kinerja (bermaterai) sebagai peneguhan komitmen profesional;
 3. Workshop pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan E-Kinerja untuk mendorong perubahan praktik guru;
 4. Pembiasaan karakter berkala (upacara, literasi, PBB, imtaq, bersih–sehat);
 5. Penguatan partisipasi melalui paguyuban alumni dan kemitraan dengan DPRD/desa.
- Rangkaian langkah ini sejalan dengan literatur kepemimpinan perubahan yang menuntut kombinasi arah yang jelas, kolaborasi, dan sistem dukungan yang memungkinkan guru berkembang.

Penelitian dan naskah kebijakan 2022–2025 menempatkan ARKAS sebagai platform perencanaan dan pelaporan BOS yang memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi belanja. Studi 2024–2025 menunjukkan ARKAS memudahkan sinkronisasi data pusat–daerah, memberi peringatan kesalahan input, dan menjadi sistem tunggal untuk perencanaan–pelaporan BOS, sehingga meminimalkan moral hazard dan meningkatkan kredibilitas sekolah di mata publik. Dalam konteks transformasi budaya, transparansi anggaran adalah modal sosial yang memperkuat kepercayaan orang tua/komite dan mendorong partisipasi.

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Pilihan kepala sekolah untuk membuka ARKAS–BOS dan mengajak komite/orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan sejalan dengan anjuran tata kelola modern—hasilnya ditunjukkan oleh iklim kolaboratif yang tumbuh, dukungan logistik kegiatan siswa, dan kemitraan eksternal (mis. renovasi pagar sekolah). Dengan akuntabilitas keuangan yang

kuat, kepercayaan komunitas meningkat dan berdampak pada kenaikan pendaftar baru serta penguatan budaya sekolah.

Pasca 2020, diskursus internasional dan nasional menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan data-informed teaching untuk merespons keragaman kesiapan/ketertarikan/ profil belajar murid. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, diferensiasi dipraktikkan melalui asesmen diagnostik awal, penyesuaian tujuan/produk/proses, dan umpan balik formatif agar semua murid mengalami kemajuan nyata. Bukti kebijakan Indonesia 2022–2023 menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar dirancang untuk mengatasi learning loss dan memberi ruang otonomi bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi instruksional yang berdampak.

Penguatan E-Kinerja dan komunitas belajar guru memperjelas ekspektasi, menyelaraskan target individu–sekolah, dan mendokumentasikan hasil serta proses untuk pembelajaran organisasi. Dalam kerangka Fullan, kombinasi kapasitas kolektif dan umpan balik berkelanjutan merupakan akselerator perubahan praktik kelas yang tahan lama.

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dengan narasumber guru penggerak, pendampingan E-Kinerja, dan supervisi akademik berkala menunjukkan desain pengembangan profesional yang menyasar mindset dan keterampilan instruksional guru sekaligus. Dampaknya tampak pada disiplin waktu, perbaikan gaya mengajar, dan peningkatan antusiasme siswa.

Literatur 2020–2025 menekankan bahwa budaya sekolah—yang memuat ekspektasi tinggi, rutinitas positif, dan kohesi sosial—berkorelasi dengan motivasi siswa, ketekunan guru, dan hasil belajar. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi dan program inovatif tidak akan efektif tanpa dukungan ekosistem yang menjamin akses, kesetaraan, dan kualitas. Karena itu, hubungan sekolah–keluarga–komunitas menjadi arena strategis untuk menguatkan kohesi: melalui komunikasi transparan, mekanisme konsultasi, dan kegiatan bersama (ekstrakurikuler, proyek komunitas, paguyuban alumni).

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Praktik rapat komite/orang tua, konsultasi seragam/atribut lomba, dan paguyuban alumni (via grup WhatsApp) mengaktifkan partisipasi bermakna. Hasilnya: dukungan material untuk kegiatan sekolah, prestasi siswa (Juara I gerak jalan indah), dan citra sekolah yang lebih positif di mata publik—tercermin pula pada kenaikan pendaftar dan pengakuan BOSKIN. Ini adalah indikator modal sosial yang tumbuh berkat kepemimpinan yang merangkul.

Paradigma mutakhir menilai keberhasilan transformasi bukan hanya dari output segera (pelatihan, acara, lomba), melainkan dari kebiasaan organisasi yang terbentuk: ritis pembiasaan karakter (literasi, imtaq, PBB, bersih–sehat) yang berlangsung konsisten; ritme rapat reflektif yang mendorong umpan balik; dan mekanisme akuntabilitas (ARKAS–BOS, E-Kinerja) yang rutin dipraktikkan sehingga menjadi bagian dari DNA sekolah. Inilah yang oleh Fullan disebut coherence making—ketika berbagai inisiatif saling menyatu dan memperkuat, bukan sekadar daftar kegiatan musiman.

Di tingkat kebijakan, OECD (2020) dan GEM/UNESCO (2023) sama-sama mengingatkan bahwa inovasi harus berbasis bukti, selaras dengan kebutuhan lokal, dan dikelola risikonya (termasuk risiko digital). Keberlanjutan bergantung pada kolaborasi lintas-stakeholder, kepemimpinan yang belajar cepat (adaptive leadership), dan investasi kapasitas (pelatihan, mentoring, jejaring praktik).

Konteks SD Negeri 1 Mandala. Portofolio aksi yang dilakukan transparansi anggaran, pembiasaan karakter, penguatan kapasitas guru, dan kolaborasi eksternal sudah bergerak menuju kebiasaan organisasi. Keterbukaan hasil (mis. capaian lomba, apresiasi BOSKIN, kenaikan pendaftar) dan kejujuran atas aksi yang belum efektif (melobi pemerintah desa) menunjukkan sikap reflektif dan akuntabel—dua ciri ekosistem sehat yang siap tumbuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bentuk studi praktik baik (best practice) yang bertujuan untuk menggambarkan proses transformasi ekosistem sekolah di SD Negeri 1 Mandala dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian berada pada peran kepemimpinan kepala sekolah, perubahan budaya kerja guru, serta keterlibatan komite dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Data dikumpulkan melalui studi dokumen (ARKAS–BOS, notulensi rapat, dan dokumentasi kegiatan), observasi partisipatif selama proses kegiatan sekolah berlangsung, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, beberapa guru, komite, dan orang tua. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data sehingga temuan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap serta berkesinambungan. Tahapan penelitian dilakukan melalui identifikasi masalah, perancangan strategi transformasi, pelaksanaan program, serta refleksi hasil perubahan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, dinamika, dan dampak perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah secara komprehensif, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2021) bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengkaji proses sosial dan kepemimpinan pendidikan yang berlangsung dalam konteks nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Sekolah

Hasil temuan awal menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Mandala berada pada kondisi yang membutuhkan intervensi kepemimpinan transformatif. Sekolah memiliki jumlah peserta didik yang rendah dan tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada. Selain itu, guru masih berada dalam zona nyaman dengan pola pembelajaran konvensional, minimnya kegiatan yang mendorong pengembangan bakat siswa, serta komite dan orang tua yang cenderung pasif dalam mendukung aktivitas sekolah. Di sisi lain, sarana prasarana yang terbatas dan kondisi fisik sekolah yang kurang menarik memperkuat persepsi masyarakat bahwa sekolah kurang layak dan belum kompetitif.

Strategi dan Aksi Transformasi

Untuk menjawab tantangan tersebut, kepala sekolah mengambil langkah strategis melalui program pembenahan tata kelola, pembinaan guru, dan penguatan budaya sekolah. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1. Transparansi perencanaan dan penggunaan dana BOS melalui ARKAS, yang disosialisasikan terbuka kepada guru, komite, dan orang tua;
2. Penandatanganan surat komitmen kerja guru (bermaterai) untuk membangun rasa tanggung jawab dan integritas kerja;
3. Pelaksanaan workshop pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan E-Kinerja dengan menghadirkan Guru Penggerak sebagai narasumber;
4. Pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin seperti upacara, literasi, PBB, imtaq, dan kebersihan lingkungan sekolah;
5. Pembentukan paguyuban alumni dan pelibatan stakeholder eksternal, termasuk negosiasi dengan anggota DPRD Kabupaten Bima hingga dukungan renovasi pagar sekolah terealisasi.

Perubahan yang Terlihat (Outcomes & Dampak)

Proses transformasi yang dilakukan menunjukkan hasil nyata dan terukur, antara lain:

Aspek Perubahan	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
Disiplin dan etos kerja guru	Banyak guru terlambat dan kurang inisiatif	Disiplin meningkat, antusias berkolaborasi

Kultur sekolah	Sekolah pasif, kegiatan minim	Budaya aktif, kegiatan rutin berjalan
Jumlah pendaftar siswa baru	4-5 siswa per tahun	Meningkat menjadi 20 siswa pada 2023/2024
Partisipasi orang tua & komite	Cenderung pasif	Terlibat dalam rapat, pengambilan keputusan, dan dukungan fasilitas
Prestasi siswa	Nyaris tidak ada	Juara 1 Lomba Gerak Jalan Indah tingkat kecamatan
Pengakuan eksternal	Tidak signifikan	Memperoleh apresiasi BOSKIN dari pemerintah pusat

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformatif yang mengedepankan kolaborasi, keteladanan, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan guru. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administrasi, tetapi sebagai aktor penggerak perubahan budaya belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2022) yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan terjadi ketika pemimpin sekolah mampu menumbuhkan kapasitas kolektif dan makna bersama (shared meaning) dalam komunitas belajar.

Transparansi dalam penggunaan dana sekolah melalui ARKAS dan pelibatan komite terbukti meningkatkan kepercayaan publik, yang kemudian berdampak pada meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hal ini mendukung pandangan UNESCO (2023) bahwa tata kelola yang akuntabel merupakan dasar penguatan ekosistem sekolah yang berkelanjutan.

Pelaksanaan workshop pembelajaran berdiferensiasi serta pendampingan E-Kinerja berdampak langsung pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada murid. Temuan ini sejalan dengan OECD (2020) yang menekankan bahwa pengembangan kapasitas guru adalah kunci peningkatan mutu pembelajaran.

Pembiasaan positif yang konsisten setiap minggu turut membentuk karakter, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan keterlibatan sosial peserta didik. Rutinitas sekolah bukan hanya kegiatan formal, namun berfungsi sebagai struktur budaya yang menumbuhkan identitas sekolah yang lebih kuat dan bermakna. Dengan demikian, kombinasi kepemimpinan kolaboratif, tata kelola transparan, pelatihan guru yang relevan, serta partisipasi masyarakat menjadi fondasi keberhasilan transformasi ekosistem sekolah di SD Negeri 1 Mandala.

KESIMPULAN

Transformasi ekosistem sekolah di SD Negeri 1 Mandala menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran, budaya sekolah, serta partisipasi masyarakat. Strategi yang dilakukan melalui transparansi pengelolaan dana BOS berbasis ARKAS, pembinaan dan pendampingan guru melalui workshop pembelajaran berdiferensiasi dan E-Kinerja, pembiasaan karakter yang berkelanjutan, serta kolaborasi aktif dengan komite, orang tua, alumni, dan pemangku kepentingan eksternal, terbukti efektif dalam memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan disiplin guru, bertambahnya jumlah peserta didik baru, meningkatnya keterlibatan orang tua, tumbuhnya budaya sekolah yang lebih aktif, serta munculnya prestasi akademik dan non-akademik siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bertumpu pada perubahan kurikulum semata, melainkan memerlukan ekosistem

sekolah yang mendukung, yaitu kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penentu dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan. Model transformasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Mandala dapat direplikasi pada konteks sekolah lain dengan penyesuaian kondisi lokal dan karakteristik komunitas pendidikan masing-masing.

SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan transformasi yang telah dicapai, sekolah disarankan untuk terus memperkuat pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar dan pendampingan berkelanjutan, menjaga transparansi tata kelola sekolah agar kepercayaan masyarakat tetap terbangun, serta memperluas kolaborasi dengan komite, orang tua, alumni, dan pemangku kepentingan eksternal guna mendukung pengembangan program sekolah dan peningkatan fasilitas. Selain itu, pembiasaan karakter yang telah berjalan perlu dipertahankan dengan evaluasi berkala agar tetap relevan dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change* (2nd ed.).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran>
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pengelolaan Dana BOS berbasis ARKAS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://bos.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.).
- OECD. (2020). *What Students Learn Matters: Towards a 21st Century Curriculum*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d86d4d9a-en>
- OECD. (2021). *Education Policy Outlook 2021: Shaping Responsive and Resilient Education Systems*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/75e8216f-en>
- OECD. (2023). *Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.).
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385338>
- UNESCO. (2024). *Learning Ecosystems Framework*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://uil.unesco.org>